



Representasi Makna Perempuan Kuat pada Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis

Intania Berliany Utami^{1*}, Nyoman Suardhita², Namira Fitria³

¹⁻³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

*Penulis Korespondensi: intaniaberliany@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the representation of the meaning of strong women in the main character, Tari, in the film Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis using Roland Barthes' semiotic theory. The film emotionally depicts Tari's life journey, from psychological pressure and harsh treatment within the family to the long process of rediscovering her true identity. Despite emotional wounds, Tari shows resilience and strength to rise. This study aims to identify how the meaning of a strong woman is constructed through cinematic elements such as visuals, dialogues, body expressions, and symbols in the film. Using a qualitative approach with Barthes' semiotic theory, the analysis focuses on the relationship between signs, denotative meaning, and connotative meaning in key scenes. Data was collected through in-depth observation and sign analysis of scenes that portray Tari's struggle, perseverance, and emotional transformation. The findings show that Tari represents a strong woman not only through physical endurance but also emotional resilience, self-empowerment, mental health awareness, and the courage to seek support. The film delivers a message about the importance of mental strength and women's courage in fighting for their rights and freedom. This study is expected to enrich the study of the representation of strong women in the media.*

Keywords: *Emotional Resilience; Gender Representation; Indonesian Film; Roland Barthes' Semiotics; Strong Women.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis representasi makna perempuan kuat pada tokoh utama, Tari, dalam film Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Film ini menggambarkan perjalanan hidup Tari yang penuh dinamika, mulai dari tekanan psikologis, perlakuan keras dalam keluarga, hingga proses penemuan kembali jati diri. Meskipun menghadapi luka emosional, Tari menunjukkan keteguhan dan kekuatan untuk bangkit. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana makna perempuan kuat dibangun melalui elemen sinematik seperti visual, dialog, ekspresi tubuh, dan simbol yang ada dalam film. Dengan pendekatan kualitatif semiotika Barthes, analisis berfokus pada hubungan tanda, makna denotatif, dan makna konotatif dalam adegan-adegan kunci. Data dikumpulkan melalui observasi mendalam dan analisis tanda pada adegan yang menggambarkan perjuangan, keteguhan hati, dan transformasi emosional Tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari merepresentasikan perempuan kuat yang tidak hanya bertahan secara fisik, tetapi juga memiliki ketahanan emosional, pemberdayaan diri, kesadaran akan kesehatan mental, serta keberanian mencari dukungan. Film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya kekuatan mental dan keberanian perempuan dalam memperjuangkan hak dan kebebasan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian representasi perempuan kuat di media.

Kata kunci: Film Indonesia; Ketahanan Emosional; Perempuan Kuat; Representasi Gender; Semiotika Roland Barthes.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter serta kesehatan mental individu. Interaksi yang terjadi di dalam keluarga, seperti pola asuh orang tua, komunikasi antar anggota keluarga, serta stabilitas ekonomi dan psikologis keluarga, sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang individu. Idealnya, Keluarga memiliki peran penting dalam membina perkembangan emosional, intelektual, dan sosial anak.

“Suasana yang baik dirumah serta interaksi yang baik antara orang tua dan anak sangat berperan dalam mendukung perkembangan serta perilaku anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, mengawasi kegiatan anak, membantu perkembangan emosional, sosial, dan kognitif, setelah bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. dengan begitu anak akan merasa senang untuk bereksplorasi sehingga dapat menemukan hal-hal yang mendorong kemajuan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional. diharapkan hal ini akan membantu anak menjadi individu yang bertanggung jawab dan produktif di masa depan.” (Mustikawati, 2021)

Sebagai unit sosial terkecil, keluarga berfungsi sebagai produsen dan konsumenn sekaligus, serta bertanggung jawab untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari, setiap keluarga juga saling membutuhkan satu sama lain agar dapat hidup lebih bahagia dan damai (Puspitasari, 2022). meskipun sebuah keluarga terlihat lengkap dengan adanya ayah, ibu, dan anak, akan tetapi tidak semua keluarga seperti itu berjalan dengan harmonis. Banyak keluarga yang secara fisik utuh, tapi sebenarnya menyimpan masalah di dalamnya, seperti komunikasi yang kurang baik, kurangnya rasa empati antar anggota keluarga, tekanan ekonomi, atau sikap orang tua yang terlalu keras atau malah cuek. Kondisi seperti ini sering membuat suasana di rumah jadi tidak stabil secara emosional bagi anak, meskipun secara sosial keluarga tersebut masih dianggap “ideal”.

Keluarga yang utuh namun struktur keluarga yang tidak lagi utuh karena ayah dan ibu sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan hubungan harmonis serta tidak adanya kasih sayang, sering bertengkar, sehingga keluarga itu sebenarnya tidak sehat secara psikologis, yang akan berdampak pada anak, seperti sering menyendiri, agresif, dan suka menentang orang tua. (Komang Ariyanto, 2023)

Dalam keluarga yang tidak harmonis, anak sering menjadi pihak yang paling secara emosional dan psikologis, terutama ketika mereka jarang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau mengekspresikan perasaan. Komunikasi satu arah membuat anak merasa tidak dihargai, menarik diri, dan kesulitan membangun rasa percaya diri. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari bahwa mendengarkan anak bukan hanya bentuk perhatian, melainkan juga dasar penting bagi kesehatan mental dan emosional mereka. Lebih khusus lagi, anak perempuan yang berada dalam keluarga yang tidak harmonis sering merasakan tekanan emosional yang lebih besar (Ismayawati & Pramonojati, 2022).

Ekspektasi sosial yang mengharuskan perempuan selalu kuat membuat mereka sulit mengakui kelelahan atau luka batin yang mereka alami. Padahal, di balik sikap diam itu tersimpan beban psikologis yang berat, sehingga anak perempuan dalam situasi ini rentan

mengalami masalah mental akibat kurangnya dukungan emosional dan kesempatan untuk didengar. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya memahami perspektif anak perempuan yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis. Kekuatan mereka bukan hanya soal bertahan, tetapi juga keberanian untuk mengakui bahwa mereka butuh didengarkan dan dipahami (Bramantyo, 2022).

Media perfilman Indonesia juga semakin terbuka perihal isu – isu keluarga tidak harmonis yang di jadikan sebagai tema sentral dalam cerita mereka. Film – film ini berperan penting dalam menggambarkan realitas sosial yang kali tidak nampak pada keluarga yang terlihat utuh. Salah satu film yang menonjol dalam mengikot isu tersebut yaitu film “bolehkah sekaali saja ku menangis”. Film ini secara khusus mengangkat kisah tentang keluarga utuh yang tidak harmonis sehingga memberikan dampak besar pada psikologis anak, terutama dari sudut pandang anak perempuan yang harus menghadapi trauma kekerasan dan tekanan emosional dalam keluarganya.

Selain itu, film mampu memperluas wawasan pengetahuan mengenai budaya, sejarah, dan kehidupan sosial yang beragam. Melalui film penyajian peristiwa sejarah atau suatu adegan dikemas secara menarik, sehingga dapat memudahkan penonton dalam memahami latar belakang sejarah tersebut. Film berperan penting dalam meningkatkan wawasan mereka yang menonton terhadap keberagaman dunia (Shaleha et al., 2023).

Dalam konteks analisis *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, teori Roland Barthes menjadi dasar yang relevan untuk menelaah representasi makna perempuan kuat. Pendekatan ini tidak hanya mengamati karakter secara individu, tetapi juga menggali bagaimana pesan–pesan emosional yang dibawa tokoh utama, terutama dalam ekspresi kesedihan dan kekuatan tersampaikan melalui simbol, dialog, dan visual kepada penonton. Dengan menggunakan kerangka denotasi, konotasi, dan mitos, teori ini membantu mengungkapkan bagaimana film menyampaikan narasi bahwa kekuatan perempuan tidak selalu diwujudkan dalam ketegangan, melainkan juga dalam keberanian untuk menangis dan mengakui luka batin. Pada film ini, yaitu Tari, mengalami gangguan mental akibat tekanan dan kurangnya kasih sayang dalam keluarga. Meski begitu, ia tidakberhenti menyerah akan kondisinya. Tari justru berusaha pulih dengan cara ia bergabung dalam komunitas pendukung, yang membantunya menyadari bahwa ia tidak sendiri dan layak diperjuangkan. Melalui kisah Tari, film ini menyampaikan pesan bawa dukungan sosial sangat penting dalam proses pemulihan mental. Film ini juga mengedukasi tentang pentingnya perlindungan hak anak dan empati terhadap isu – isu sensitive, seperti Kesehatan mental dalam keluarga.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian teori ini, focus diarahkan pada representasi makna perempuan kuat melalui pendekatan analisis semiotika, serta bagaimana representasi tersebut dikonstruksi dalam narasi dan visual *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi tanda-tanda yang mempresentasikan kekuatan perempuan, baik dari segi emosional, psikologis, maupun sosial.

Semiotika

Semiotika ialah studi yang dapat menginterpretasikan tanda (sign) mampu memberikan pemahaman dalam mengkaji tentang sebuah tanda. Tanda juga menjadi bagian sehari-hari seara tidak langsung penggunaan tanda ketika menyebut suatu objek, dan tanda tersebut yang menginterpretasikan objek yang dimaksud (Mudjiono & Surabaya, 2011).

Semiotika merupakan studi tentang tanda, sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan sebuah tanda memiliki serta menyampaikan sebuah makna. Dalam analisis semiotika, tujuan utamanya ialah mengungkap makna di balik tanda, baik yang nampak dan tersembunyi seperti dalam teks, iklan, atau berita. Dengan demikian, komunikator tampak menyusun pesan yang juga dikenal sebagai semiologi, adalah ilmu yang mengkaji bagaimana suatu tanda membentuk makna. Makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasardari lahirnya ideologidalam tanda tersebut. Sebagai bagian dari studi budaya, semiotika menyoroti peran budaya dalam membentuk cara berfikir yang menghasilkan makna (Prasetya dalam Manggol, 2022).

Semiotika Roland Barthes

Menurut Brathes, denotasi sebuah gambaran langsung dari sebuah objek yang berperan sebagai penanda yang simpel dan jelas. Denotasi ini menjadi bagian dasar dari makna. Sementara itu, konotasi menurutnya lebih dalam dan kaya arti. Konotasi ini berfungsi untuk menegaskan nilai – nilai atau keyakinan yang sedang berlaku dan dominan di masyarakat (Barthes & Violine, 2003). Melalui konotasi, sebuah tanda tidak hanya berhenti di arti literalnya saja, tetapi juga membawa makna tambahan yang bisa mencerminkan budaya, pandangan, atau bahkan ideologi tertentu. Makna konotatif ini memungkinkan pembaca untuk menangkap gaya bahasa lebih yang lebih kreatif seperti kiasan atau metafora yang tidak tercakup dalam makna denotatif (Ichwan & Wirawanda, 2024).

Dalam pendekatan Roland Barthes, sistem mitos merupakan cara untuk menyampaikan atau membentuk makna serta nilai – nilai sosial yang sebenarnya bersifat arbitrer atau konotatif, tetapi kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar, alami, atau bahkan ilmiah (Cristy et al., 2023).

Representasi

Representasi sebagai bentuk penggambaran dari rangkaian ide, atau pesan yang sesungguhnya. Secara lebih spesifik, representasi sering kali diartikan sebagai penggunaan simbol atau tanda tertentu untuk menunjukkan sesuatu yang ditangkap, dirasakan, dibayangkan, atau diindra secara fisik. Konsep ini berkaitan erat dengan kemunculan berbagai jenis media, terutama media massa, yang menampilkan bentuk-bentuk nyata seperti objek, peristiwa, komunitas, hingga identitas budaya. Representasi dapat diwujudkan melalui kata – kata, tulisan, maupun visual bergerak seperti film. Selain menggambarkan karakter sosial diperkenalkan atau dikembangkan dalam satu pesan, representasi juga terbentuk melalui proses produksi serta bagaimana pesan tersebut dipahami oleh individu atau masyarakat sebagai bagian dari konsumsi nilai – nilai budaya (Wibisono, 2019) .

Perempuan Kuat

Perempuan kuat dapat diartikan juga dengan perempuan tangguh, perempuan dengan sosok yang kompeten, kokoh, tidak mudah menyerah serta sanggup menghadapi beragam situasi. Selain itu, perempuan kuat juga merupakan pribadi yang dapat memanfaatkan kecerdasan dan kemampuan fisik secara seimbang. Kecerdasan dan kemampuan fisik bermakna bahwa perempuan kuat/tangguh memiliki keterampilan serta kepandaian yang berguna bagi orang lain, serta tidak selalu bergantung pada pihak lain (Aryanto et al., 2023).

Perempuan yang kuat secara mental dan emosional mampu bertahan dalam kondisi buruk, termasuk menghadapi tekanan yang ada di lingkungannya. Perempuan sering kali mengembangkan strategi bertahan untuk melindungi diri bahkan keluarganya, seperti mencari dukungan dari keluarga besar, teman, atau lembaga perlindungan. Akan tetapi penting untuk diingatkan bahwa kekuatan ini tidak berarti kekerasan boleh dibiarkan. Dukungan sosial dan perlindungan hukum tetap sangat dibutuhkan agar kekuatan perempuan tidak hanya sekedar bertahan, tetapi juga bisa keluar dari lingkaran kekerasan maupun buruk.

Film

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang sangat diminati oleh masyarakat luas. Kepopulerannya tidak hanya disebabkan oleh alur cerita yang menarik, tetapi juga karena penyajiannya yang dilengkapi dengan efek suara yang mendukung, sehingga dilengkapi dengan efek suara yang mendukung, sehingga mampu memberikan pengalaman audio visual yang kuat kepada penonton. Hal ini menjadikan film lebih mudah dinikmati dibandingkan dengan membaca buku, dimana pembaca dituntut untuk membayangkan sendiri cerita yang disajikan (Ramadhani, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ialah metode berfikir yang kritis serta logis untuk menemukan kesimpulan, model berfikir kritis logis secara metode berfikir induktif. Paradigma meliputi definisi, metode, teori, hubungan antar model, serta instrumen yang terkandung di dalamnya, yang menjadi landasan untuk memberikan arahan dalam seluruh tahapan proses penelitian (Muslim, 2016).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap berbagai permasalahan manusia dan sosial, bukan sekedar menggambarkan permukaan realitas sebagaimana dilakukan dalam penelitian kuantitatif yang bersifat positivistik. Peneliti berusaha menginterpretasikan bagaimana individu memahami makna dari lingkungan sekitarnya serta bagaimana pemaknaan tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks alami (natural setting) tanpa adanya perlakuan atau manipulasi variabel (Fadli, 2021).

Penelitian ini mengkaji representasi makna perempuan kuat dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, denotasi sebuah gambaran langsung dari sebuah objek yang berperan sebagai penanda yang simpel dan jelas. Denotasi ini menjadi bagian dasar dari makna. Sementara itu, konotasi menurutnya lebih dalam dan kaya arti. Konotasi ini berfungsi untuk menegaskan nilai – nilai atau keyakinan yang sedang berlaku dan dominan di masyarakat (Barthes & Violine, 2003).

Dalam pendekatan Roland Barthes, sistem mitos merupakan cara untuk menyampaikan atau membentuk makna serta nilai – nilai sosial yang sebenarnya bersifat arbitrer atau konotatif, tetapi kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar, alami, atau bahkan ilmiah (Cristy et al., 2023).

Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan dengan membagi makna menjadi tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan teori semiotika Barthes. Dengan begitu pada penelitian ini, peneliti menganalisis berbagai adegan adegan yang mengandung perempuan kuat pada film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Peneliti memilih beberapa adegan yang memiliki makna kuat tentang representasi perempuan kuat, Yang dimaksud dengan adegan – adegan dalam konteks ini antara lain meliputi : *Scene, Dialog*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis semiotika terhadap representasi makna perempuan kuat dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* menyoroti bagaimana karakter, situasi, dan alur cerita membentuk citra perempuan kuat melalui tokoh utama, Tari. Metode analisis mengaitkan penelusuran elemen – elemen visual, dialog, serta situasi dan aktivitas yang dijalani oleh Tari sepanjang film. Dalam film ini memperlihatkan ragam temuan tentang bagaimana Tari mampu bertahan menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar.

Penelitian ini, peneliti menemukan beberapa representasi makna perempuan kuat pada film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis ini akan dibagi menjadi beberapa scene yang didalamnya mengandung representasi makna perempuan kuat dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana karakter Tari digambarkan dalam cerita film tersebut. Adapun hasil penelitian yang peneliti temukan sebagai berikut :

Scene Satu

Deskripsi dan analisis scene 1, adegan yang digunakan ialah pada menit ke 0:04:41. Yang tidak memiliki dialog, dan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dapat di maknai sebagai berikut.



Gambar 1. Scene Satu.

Denotas : Dalam adegan ini terlihat Tari baru sampai dirumahnya, akan tetapi ia mendengar orang tua nya bertengkar hebat, suara bentakan ayahnya sangat terdengar keras, Tari tidak banyak bertindak melihat keadaan tersebut, lalu Tari hanya masuk ke dalam kamarnya. Tari memilih untuk menutup telinganya dengan headphone.

Konotasi : Penggunaan headphone oleh Tari mempresentasikan upaya perlindungan diri dari situasi yang tidak nyaman. Headphone menjadi symbol perlindungan diri Tari.

Mitos : Adegan ini membangun mitos perempuan kuat yang mampu bertahan dan mencari cara untuk melindungi dirinya sendiri. Dalam beberapa kasus, menutup telinga adalah respon yang umum terhadap ketidaknyamanan, tetapi penting untuk memahami potensi dampaknya dan mencari solusi yang lebih sehat.

Scene Dua

Deskripsi dan analisis scene 2, adegan yang digunakan ialah pada menit ke 0:17:50. Yang tidak memiliki dialog, dan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dapat di maknai sebagai berikut.



Gambar 2. Scene Dua.

Denotas : Tari duduk Bersama anggota support group, mendengarkan dan berbagi pengalaman.

Konotasi : Tari berani mencari dukungan dan membuka diri, menunjukkan upaya penyembuhan diri

Mitos : Dari sisi psikologis dan kesehatan mental, bergabung dalam grup support justru menunjukkan keberanian, kesadaran, dan usaha anak untuk mendapatkan dukungan sosial, berbagi pengalaman, serta mencari solusi bersama dengan orang lain yang menghadapi masalah serupa.

Scene Tiga

Deskripsi dan analisis scene 3, adegan yang digunakan ialah pada menit ke 0:06:54. Yang tidak memiliki dialog, dan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dapat di maknai sebagai berikut.



Gambar 3. Scene Tiga.

- Denotasi** : Tari berdiri di depan cermin toilet stasiun. Ia memperbaiki penampilan, lalu tersenyum lebar pada bayangannya sendiri di kaca. Suasana toilet yang sederhana menjadi latar memperlihatkan momen pribadi Tari sebelum memulai hari
- Konotasi** : Adegan ini merepresentasikan keperayaan diri dan semangat baru yang dimiliki Tari.
- Mitos** : Adegan ini membangun mitos tentang perempuan kuat yang mampu menghargai dan mencintai dirinya sendiri. Dalam beberapa penjelasan yang didukung oleh sudut pandang psikologi dan spiritual, tersenyum pada diri sendiri di depan kaca menandakan seseorang sedang memperbaiki persepsi diri, meningkatkan mood, dan merawat kesehatan mental.

Scene Empat

Deskripsi dan analisis scene 4, adegan yang digunakan ialah pada menit ke 01:09:21. Adegan yang memiliki dialog “Udah cukup ya yah, ayah itu perlu ketemu sama profesional. Tari bisa ko anter ayah cari psikolog”, dan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dapat di maknai sebagai berikut.



Gambar 4. Scene Empat.

- Denotasi : Pada adegan ini, Tari mendengar pertengkaran hebat antara ayah dan ibunya. Ia menghampiri dan berdiri dihadapan orang tuanya.lalu berbiara langsung kepada ayahnya dengan nada tegas, menawarkan bantuan untuk mencari bantuan profesional.
- Konotasi : Tindakan Tari ini merepresentasikan kematangan emosional dan kepedulian Tari terhadap Kesehatan mental keluarganya.
- Mitos : Secara psikologis, Tindakan tari sebagai anak menawarkan bantuan untuk mencari bantuan profesional justru menunjukkan kedewasaan emosional, kesadaran akan pentingnya kesehatan mental, dan sikap aktif dalam mencari solusi terbaik untuk masalah keluarga atau diri sendiri.

Pembahasan

Tari adalah representasi perempuan kuat yang tidak hanya menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar, tetapi juga harus berhadapan dengan konflik batin yang mendalam. Melalui karakter Tari, film ini mengajarkan bahwa kekuatan perempuan tidak hanya terukur dari kemampuan fisik, tetapi juga dari kapasitas mental untuk menghadapi kesulitan hidup. Tari menunjukkan bahwa keberanian, ketenangan, dan tekad yang kuat, masalah dapat diselesaikan tanpa terjerumus pada keputusan impulsive, melainkan melalui solusi yang matang dan bijaksana.

Setelah melakukan analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* menunjukkan bahwa karkter Tari digambarkan sebagai perempuan kuat, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara emosional dan mental. Melalui

tanda – tanda dan simbol – simbol dalam adegan film, penulis bisa memahami bahwa kekuatan Tari lebih dari sekedar penampilan luar, melainkan juga bagaimana dia mampu bertahan dan menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Film ini menampilkan karakter Tari yang mencerminkan kekuatan perempuan melalui beberapa pesan penting, yaitu :

Ketahanan Emosional

Karakter Tari dalam film ini menunjukkan ketahanan emosional yang luar biasa, yang terlihat jelas melalui beberapa adegan penting. Pada scene 1, Dalam scene ini Tari mencoba melindungi ketahanan emosionalnya ketika ia mendengar keributan dirumah, Tari memilih untuk tidak terlibat langsung dalam keributan tersebut. Ia hanya masuk ke kamarnya dan menutup telinganya dengan headphone agar terhindar dari suara gaduh. Ini menggambarkan bagaimana Tari berusaha melindungi dirinya secara emosional dari kekacauan disekitarnya, menunjukkan ar dia menjaga ketenangan batin ditengah tekanan keluarga.

Dukungan Komunitas

Dukungan komunitas menjadi salah satu fondasi penting dalam proses pemulihan trauma dan penguatan ketahanan emosional, melalui support group sangat penting bagi Tari dalam menghadapi masalah dan traumanya. Support group adalah kelompok yang terdiri dari orang – orang dengan pengalaman serupa, yang saling membantu dan memberikan semangat. Melalui grup ini, Tari lebih menjadi lebih kuat dalam menjalani proses pemulihan dan berani mengambil Langkah untuk memperbaiki hidupnya.

Pada scene 02 Tari terlihat tergabung dan duduk bersama anggota support group, mendengarkan, dan berbagi pengalaman. Adegan ini memperlihatkan betapa pentingnya kehadiran kelompok memiliki pengalaman serupa, di mana setiap anggota dapat saling memahami, mendukung dan menguatkan. Dalam grup ini, Tari menemukan ruang aman untuk mengekspresikan perasaannya tanpa takut dihakimi, serta mendapatkan kekuatan baru dari kisah dan semangat anggota lainnya. Grup ini menjadi symbol solidaritas dan kekuatan kolektif yang sangat membantu dalam proses pemulihan emosional.

Pemberdayaan Diri

Pemberdayaan diri adalah proses di mana seseorang, khususnya perempuan dalam konteks film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, berani mengambil keputusan, menentukan arah hidup, dan membangun kepercayaan diri meskipun menghadapi tekanan atau trauma. Pada Scene 03, dalam adegan Tari berdiri di depan cermin toilet stasiun, memperbaiki penampilan, lalu tersenyum lebar pada bayangannya sendiri, tergambar jelas bahwa Tari dalam membangun kepercayaan diri. Adegan ini menjadi symbol bahwa Tari menerima dan mencintai dirinya sendiri, terlepas dari segala bentuk masalah yang dihadapinya. Senyum pada bayangan di

cermin adalah bentuk afirmasi diri, bahwa ia layak Bahagia dan pantas untuk memperjuangkan masa depannya.

Kesadaran Kesehatan Mental

Kesadaran akan pentingnya Kesehatan mental menjadi salah satu aspek utama yang diperlihatkan melalui karakter Tari dalam film ini. Tari menunjukkan kesadaran yang kuat akan pentingnya Kesehatan mental, terutama karena ia menyadari bahwa lingkungan keluarganya yang toxic berdampak buruk pada kesejahteraannya. Dengan begitu pada scene 04, pada adegan Tari mengatakan bahwa ayahnya memelurkan bantuan profesional. Tindakan ini menunjukkan bahwa Tari memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya intervensi profesional dalam menangani masalah keluarga yang berpotensi merusak Kesehatan mental semua pihak

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis, mempresentasikan sosok perempuan kuat melalui karakter utama, Tari, yang tumbuh dan berproses di tengah lingkungan keluarga yang penuh konflik dan tekanan emosional.

Melalui penerapan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengidentifikasi bahwa sosok Tari dalam film mengandung berbagai lapisan makna yang dapat diinterpretasikan secara denotative, konotatif, hingga pada tingkat mitos. Yang memperlihatkan perjuangan seorang perempuan menghadapi trauma, kekerasan, dan tuntutan sosial yang membebani dirinya.

Tari digambarkan sebagai figure yang tidak hanya mampu bertahan secara fisik, tetapi juga menunjukkan ketangguhan emosional dan mental, keberanian untuk mencari bantuan, serta kepedulian mendalam terhadap ibunya. Sikap Tari yang penuh empati, keteguhan dalam mengambil keputusan, dan kemampuannya untuk bangkit dari luka batin menunjukkan bahwa kekuatan perempuan tidak hanya terletak pada kemampuan menahan beban, tetapi juga pada keberanian untuk mengakui keterbatasan dan mencari dukungan yang diri, dan kesadaran Kesehatan mental.

Representasi ini menegaskan bahwa perempuan yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis tetap dapat menemukan makna hidup dan kekuatan baru melalui proses ketahanan emosional, dukungan komunitas, pemberdayaan diri.

Dengan demikian, film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis tidak hanya menggambarkan perjuangan Tari sebagai seorang anak dalam keluarga yang tidak harmonis, tetapi juga merepresentasikan bagaimana perempuan dapat menjalani perannya secara utuh, meskipun berada dalam situasi yang penuh keterbatasan dan tekanan. Melalui pengalaman emosional,

ketegaran, dan keberanian untuk berubah, film ini memperlihatkan bahwa makna perempuan kuat tidak hanya tercermin dalam peran tradisionalnya, tetapi juga dalam kepekaan, ketulusan, dan kekuatan batin dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Representasi perempuan kuat yang ditampilkan dalam film ini menjadi pengingat dan pembelajaran bagi penonton.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyanto, K. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Aryanto, S., Krisnawati, E., & Herwandito, S. (2023). Representasi perempuan tangguh dalam film *The Princess* (Analisis semiotika John Fiske). *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1158–1172. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Barthes, R., & Violine, M. (2003). *Roland Barthes: Kehidupan, karya, dan pemikiran* (disusun oleh Melody Violine). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-1-349-03518-2_1
- Bramantyo, H. (2022). *Miracle in Cell No. 7* [Film]. Falcon Pictures.
- Cristy, A. P., Danadharta, I., & Ayodya, B. P. (2023). Representasi karakter alpha female pada drama Korea (Analisis semiotika pada film *The World of the Married*). *SEMAKOM: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 2(2), 44–51.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Ichwan, A. K., & Wirawanda, Y. (2024). Representasi perempuan dalam film *Anna* (Semiotika Roland Barthes). Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1–29.
- Ismayawati, L., & Pramonojati, T. A. (2022). Pola komunikasi ayah terhadap anak dalam film pendek *We* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(6), 3662–3671.
- Manggol, O. C. (2022). Representasi pesan moral penggunaan media sosial sebagai medium promosi dalam film *Chef*. <http://repositori.buddhidharma.ac.id/1417/>
- Mudjiono, Y., & Surabaya, A. (2011). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Muslim. (2016). Varian-varian paradigma pendekatan, metode, dan jenis penelitian dalam ilmu komunikasi. *Wahana*, 1(10), 77–85. <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i10.654>
- Mustikawati. (2024). Pengaruh lingkungan dan peran keluarga terhadap tumbuh kembang anak. *Dinsospmd Babelprov*. <https://dinsospmd.babelprov.go.id/content/pengaruh-lingkungan-dan-peran-keluarga-terhadap-tumbuh-kembang-anak>

- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Ramadhani, D. (2024). Representasi perempuan berdaya pada film female action heroes *Sri Asih 2022* (Analisis semiotika John Fiske). [Naskah tidak diterbitkan].
- Shaleha, P. U., Hardiyansyah, M. R., Nugraha, M. A., & ... (2023). Pemanfaatan audio visual sebagai sumber dalam pelajaran sejarah di Madrasah Tahfizhil Quran. *Jurnal Keguruan*, 68–74. <http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/8145>
- Wibisono, P. W. (2019). Representasi perempuan dalam film *Siti. Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47–60. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>